

Editor : Ibnu Imam Al Ayyubi, M.Pd.



FUTURE SCIENCE

TAFSIR TARBAWI

Penulis :

Kerwanto | Mumu Zainal Mutaqin | Lutfi
Komarudin | Diansyah Permana | Ali Said
Nadra Ulfah | Fikri Rizkia Muhammad



TAFSIR TARBAWI

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TAFSIR TARBAWI

Penulis:

Kerwanto
Mumu Zainal Mutaqin
Lutfi
Komarudin
Diansyah Permana
Ali Said
Nadra Ulfah
Fikri Rizkia Muhammad

Editor:

Ibnu Imam Al Ayyubi, M.Pd.



TAFSIR TARBAWI

Penulis:

Kerwanto
Mumu Zainal Mutaqin
Lutfi
Komarudin
Diansyah Permana
Ali Said
Nadra Ulfah
Fikri Rizkia Muhammad

Editor: **Ibnu Imam Al Ayyubi, M.Pd.**

Desain Cover: **Nada Kurnia, S.I.Kom.**

Tata Letak: **Samuel, S.Kom.**

Ukuran: **A5 Unesco (15,5 x 23 cm)**

Halaman: **xii, 159**

e-ISBN: **978-634-7216-87-8**

Terbit Pada: **September 2025**

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Future Science Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT FUTURE SCIENCE
(CV. FUTURE SCIENCE)

Anggota IKAPI (348/JTI/2022)

Jl. Terusan Surabaya Gang 1 A No. 71 RT 002 RW 005, Kel. Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota
Malang, Provinsi Jawa Timur.
www.futuresciencepress.com

BAB 1

KONSEP DAN RUANG LINGKUP TAFSIR TARBAWI (MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN)

Kerwanto
Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
E-mail: kerwanto@ptiq.ac.id

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang terus berkembang sesuai dengan dinamika kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Di antara ragam pendekatan dalam kajian tafsir kontemporer, muncul istilah *tafsir tarbawi*, yakni pendekatan tafsir yang menekankan aspek pendidikan (*tarbiyah*) dalam pemahaman dan pengamalan pesan-pesan Al-Qur'an. Tafsir ini tidak hanya memaknai teks Al-Qur'an dari sisi linguistik dan konteks sejarahnya, tetapi juga menggali nilai-nilai edukatif yang relevan dengan dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Kebutuhan terhadap pendekatan tafsir tarbawi semakin mendesak seiring dengan tantangan pendidikan modern yang kompleks, seperti degradasi moral, krisis karakter, dan keterputusan antara ilmu agama dan realitas sosial. Dalam konteks ini, tafsir tarbawi hadir sebagai jembatan antara teks suci dan realitas pendidikan umat, menawarkan solusi berbasis nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal dan aplikatif. Kajian ini juga menjadi penting dalam merespons upaya integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pendidikan, terutama dalam ranah akademik dan praksis kelembagaan.

Namun demikian, ruang lingkup tafsir tarbawi masih seringkali disalahpahami dan belum memperoleh konsensus yang mapan di kalangan akademisi. Banyak pertanyaan

mendasar yang perlu dijawab, seperti: Apa yang dimaksud dengan tafsir tarbawi secara konseptual? Apa batasan dan pendekatan metodologisnya? Ayat-ayat seperti apa yang dikaji dalam tafsir tarbawi? Bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan kurikulum dan karakter peserta didik?. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara konseptual tentang tafsir tarbawi, menela'ah latar belakang kemunculannya, serta menguraikan ruang lingkup kajiannya secara sistematis. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat menjadi landasan awal bagi pengembangan kajian tafsir berbasis pendidikan dalam studi-studi keislaman di era kontemporer.

PEMBAHASAN

Definisi Etimologis dan Terminologis Tafsir Tarbawi

Secara etimologis, kaata *tafsir* berasal dari bahasa Arab *الْفَسْرُ*, yang bermakna menjelaskan, menyingkap, atau mengungkap sesuatu yang tersembunyi. Dalam *Lisan al-'Arab*, disebutkan bahwa: *al-tafsīr: idhār al-ma'nā al-musykil mim mā yahtāju ilā al-tafsīr* (tafsir adalah menjelaskan makna yang sulit dipahami dan memerlukan penjelasan)

Secara terminologis, para ulama tafsir memberikan definisi yang menekankan aspek penjelasan terhadap makna-makna ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan bahasa, konteks, dan prinsip-prinsip syar'i. Dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Imam as-Suyuthi menyatakan: *al-tafsīr 'ilmun yufhamu bihi kitābullāhi al-munazzal 'alā nabiyyi muḥammad, wa bayāni ma'ānīhi, wa istikhrāji aḥkāmīhi wa ḥukmīhi* (tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya (Muhammad), menjelaskan maknanya, serta menggali hukum-hukum dan hikmah darinya) (As-Suyuthi, 2003: 180).

Sementara dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhayli menjelaskan bahwa: *al-tafsīr huwa al-‘ilmu allaẓī yubḥathu fihī ‘an bayāni ma’ānī alfāḍ al-qurān al-karīm, wa mā yustfādu minhā min al-aḥkāmi wa al-ādābi wa al-‘aqādi* (tafsir adalah ilmu yang membahas penjelasan makna lafaz-lafaz Al-Qur’an, serta penggalan hukum, akhlak, dan akidah darinya) (Az-Zuhayli, 1991: 35). Dengan demikian, tafsir bukan hanya usaha menjelaskan teks, tetapi juga memahami nilai-nilai spiritual, hukum, dan moral yang dikandung dalam ayat-ayat suci.

Sedangkan kata *tarbawi*, secara etimologis, berasal dari akar kata *تَرْبِيَّةٌ - يَرْبِي - رَبَّيَ*, yang berarti mendidik, menumbuhkan, atau mengembangkan. Dalam konteks bahasa Arab, *tarbiyah* mengandung makna pembinaan secara bertahap untuk mencapai kesempurnaan. Sehingga, secara terminologis, *tarbawi* merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, istilah ini dipahami sebagai pendekatan yang menekankan proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) dalam Islam adalah: *the instillation of adab into the self* (penanaman adab dalam diri manusia) (Al-Attas, 1991: 12) yang mencakup pengenalan terhadap tempat segala sesuatu dalam tatanan wujud dan pengetahuan.

Abdurrahman An-Nahlawi, dalam karyanya *Asasiyat at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, menyatakan bahwa: *al-tarbuyah al-islāmiah hiya tanmiyah jamī‘I jawānibi al-syakhshiyah al-insāniah ‘alā ẓai al-islām, mutawāzinah wa mutakāmilah* (pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh dalam cahaya Islam) (An-Nahlawi, 1992: 45). Dengan demikian, pendekatan *tafsir tarbawi* dapat dipahami sebagai metode penafsiran al-Qur’an yang menekankan nilai-nilai edukatif

dalam membentuk karakter dan moralitas individu serta masyarakat. Nilai-nilai tersebut digali dari ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, sejarah, serta kehidupan sosial.

Makna Tafsir Tarbawi Menurut Para Ulama Dan Pakar Pendidikan Islam

Secara umum tafsir tarbawi dapat dimaknai sebagai sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan (*tarbiyah*) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendekatan ini memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber utama konsep pendidikan Islam yang menyentuh seluruh aspek kepribadian manusia akidah, akhlak, intelektual, dan sosial (An-Nahlawi, 1995: 14).

Pesan-pesan demikian dapat kita temukan dalam ungkapan/ penjelasan Sebagian ulama sebagai berikut:

Muhammad Al-Ghazali melihat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mendidik manusia dan membentuk kepribadian mulia. Ia menyatakan bahwa wahyu diturunkan tidak hanya sebagai teks hukum atau akidah, melainkan sebagai sarana pendidikan untuk membina umat (Al-Ghazali, 1997: 21). Dalam bukunya *Tafsir Mawdu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*, ia menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an menanamkan prinsip-prinsip *tarbiyah* seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Tandasnya, Al-Qur'an mendidik hati manusia sebelum membebaskan hukum padanya (Al-Ghazali, 1997: 27).

An-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan pribadi Muslim melalui penanaman nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi. Ia juga menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung metode dan prinsip

pendidikan yang dapat diterapkan di rumah, sekolah dan masyarakat (An-Nahlawi, 1995: 29-30).

Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat Al-Qur'an mengandung banyak pesan moral, sosial dan spiritual yang relevan untuk pendidikan. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk mencapai kedewasaan spiritual dan sosial melalui pendidikan iman dan amal salih (Shihab, 2002: 31). Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang membina manusia menuju kematangan berpikir dan bertindak (Shihab, 2002: 33).

Mufasir lainnya seperti Ibnu 'Ashur dalam *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* menekankan pentingnya memperhatikan *maqashid syari'ah* (tujuan syariat) dalam memahami Al-Qur'an. Meskipun istilah yang disebut bukan tafsir tarbawi murni, akan tetapi pendekatan demikian relevan karena menekankan aspek pembinaan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab ('Ashur, 1984: 45-46).

Perbedaan Tafsir Tarbawi dengan Pendekatan Tafsir Lainnya

Tafsir tarbawi menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, seperti pembentukan akhlak, pengembangan karakter, dan metode pengajaran dalam proses tarbiyah. Pendekatan ini relevan dalam pendidikan formal dan non-formal serta pengembangan kurikulum Islam. Urgensi pengungkapan pesan-pesan pedagogis dalam ayat-ayat Al-Qur'an diungkapkan oleh Abuddin Nata dalam bukunya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memberi perintah atau larangan, tapi juga menyimpan prinsip-prinsip pedagogis seperti pembiasaan, keteladanan, pembentukan karakter dan pemahaman bertahan (Nata, 2012: 45-47).

Hal ini berbeda dengan tafsir *fiqhi* yang berfokus pada hukum syariat Islam, seperti ibadah, muamalah, *hudud*, dan

ahkam lainnya. Ia memanfaatkan kaidah ushul fiqh untuk menggali hukum dari ayat-ayat yang bersifat normatif. Manna' Khalil Al-Qattan mengungkapkan sebagai berikut: "Tafsir fiqhi menela'ah ayat-ayat hukum dan menyandingkannya dengan pendapat para imam mazhab serta dalil-dalil yang menguatkannya" (Al-Qattan, 2001: 374-377).

Tafsir *tarbawi* juga berbeda dengan tafsir *adabī-ijtimā'ī*, yang menekankan pada keindahan bahasa Al-Qur'an (*adabi*) dan pesan sosial (*ijtima'i*) yang dikandungnya. Ia mengangkat relevansi Al-Qur'an dengan realitas masyarakat kontemporer. M. Amin Abdullah mengungkapkan bahwa tafsir *adabi-ijtima'i* berusaha menghubungkan teks dengan konteks, menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi atas problem-problem sosial umat. (Abdullah, 1999: 55-58)

Tafsir *tarbawi* juga berbeda dengan tafsir *ilmi*. Tafsir *ilmi* menjelaskan ayat-ayat *kauniyah* dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern, seperti: astronomi, biologi, dan geologi, untuk menunjukkan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an. Dalam konteks ini, Zagloul Al-Najjar menyatakan bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat ilmiah yang menunjukkan keserasian dengan hukum alam yang ditemukan sains. (Al-Najjar, 2006: 21-28)

Meskipun berbeda dalam fokus dan metode, keempat pendekatan tafsir ini memiliki titik temu pada empat hal, yaitu: 1). Berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam membentuk pandangan hidup umat Islam; 2). Sama-sama mengarah pada pemahaman nilai-nilai Qur'ani, walaupun dari perspektif yang berbeda (legal, sosial, pendidikan, atau ilmiah); 3). Dapat saling melengkapi. Misalnya, ayat yang mengandung hukum juga bisa dikaji nilai pendidikannya (*tarbawi*), atau ayat tentang penciptaan dapat dilihat dari sisi ilmiah dan spiritual sekaligus; 4). Sama-sama mendukung penerapan nilai-nilai Al-

Qur'an dalam kehidupan baik dalam tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Dengan demikian, Tafsir tarbawi merupakan pendekatan tafsir yang khas karena menekankan fungsi edukatif Al-Qur'an, baik dalam pembentukan karakter, metode pendidikan, maupun penanaman nilai moral. Ia berbeda dari pendekatan *fiqhi* yang legalistik, *adabi-ijtima'i* yang humanistik-sosial dan *ilmi* yang saintifik-empiris. Namun demikian, tidak ada dikotomi mutlak antar pendekatan ini. Justru, integrasi dan kolaborasi antar pendekatan tafsir sangat penting untuk memperoleh pemahaman Al-Qur'an yang utuh, kontekstual, dan fungsional.

Tabel 1.1. Perbandingan Tafsir Tarbawi dengan Pendekatan Tafsir Lainnya

No.	Pendekatan	Fokus Kajian
1.	Tafsir Tarbawi	Nilai pendidikan dan pembinaan
2.	Tafsir Fiqhi	Hukum syariat (ibadah, muamalah)
3.	Tafsir Adabi-Ijtima'i	Bahasa & pesan sosial
4.	Tafsir Ilmi	Fenomena alam dan ilmu pengetahuan

Latar Historis dan Perkembangan Tafsir Tarbawi

Pendekatan tafsir tarbawi tidak muncul dalam tradisi klasik secara eksplisit, akan tetapi nilai-nilai *tarbiyah* sudah tersebar dalam tafsir-tafsir klasik. Hanya saja, pendekatan yang secara sistematis menekankan aspek pendidikan baru muncul seiring dengan reformasi pemikiran Islam modern. Hal ini sebagaimana pendapat Muhaimin, pada abad ke- 20 -lah isu pendidikan islam

mulai mendapat perhatian serius dalam kerangka penafsiran Al-Qur'an (Muhaimin, 2009: 46).

Lahirnya tafsir yang menggunakan pendekatan tarbawi juga sangat dipengaruhi oleh beberapa tokoh reformis islam, seperti: Muhammad Abduh, Rasyid Rida, dan Hasan al-Banna, yang menekankan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang mendidik manusia secara utuh. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melihat Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan moral dan akal umat manusia. Spirit ini menjadi salah satu titik awal kebangkitan tafsir dengan orientasi tarbawi (Yaqub, 2003: 19).

Salah satu tokoh penting yang memformulasikan tafsir dengan pendekatan tarbawi adalah Abdurrahman An-Nahlawi. Dalam karyanya, ia menjelaskan metode pendidikan dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan rumah, sekolah, dan masyarakat. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berakar pada prinsip-prinsip yang digali dari Al-Qur'an, dengan menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam setiap ayat (An-Nahlawi, 1995a).

Di Indonesia, pendekatan tafsir tarbawi mulai dibicarakan secara akademis pada era 1990-an dan 2000-an, seiring dengan perkembangan studi tafsir tematik di IAIN/UIN, sebagai bagian dari pengembangan studi tafsir tematik yang menekankan dimensi praktis dalam pendidikan. Penekanan pada dimensi praktis dan aplikatif dalam pendidikan menjadi nilai lebih dari pendekatan ini. Dapat dikatakan bahwa tafsir tarbawi muncul sebagai kebutuhan metodologis dalam pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya teoritis, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan karakter (Suparta, 2009: 85-98; Syahidin, 2007).

Kemudian, para akademisi mencoba mengintegrasikan ilmu tafsir dan ilmu tarbiyah secara sistematis. Ini terlihat dalam kurikulum pendidikan Islam dan karya ilmiah yang fokus pada nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an. Tafsir tarbawi

memberikan pemahaman tematik tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam. Tafsir tarbawi dapat memperkuat konsep pendidikan Islam yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral (Muhaimin, 2012).

Dengan demikian, pendekatan tafsir tarbawi merupakan respons atas kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dalam kerangka pendidikan yang aplikatif dan transformatif. Meskipun tidak dikenal dalam tradisi klasik sebagai pendekatan tersendiri, nilai-nilai tarbawi telah ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para ulama terdahulu. Sejak abad ke-20, tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh, Rasyid Rida, dan Hasan al-Banna mulai menekankan pentingnya nilai pendidikan dalam Al-Qur'an. Pemikiran ini kemudian diperkuat secara metodologis oleh tokoh seperti Abdurrahman An-Nahlawi, yang merumuskan prinsip dan metode pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an.

Perkembangan tafsir tarbawi semakin menguat melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan didukung oleh lembaga pendidikan Islam modern di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Kemudian, Sebagian akademisi seperti Muhaimin dan Quraish Shihab ikut serta dalam mengembangkan integrasi antara ilmu tafsir dan ilmu pendidikan, sehingga tafsir tarbawi menjadi pendekatan yang sah secara akademik dan bermanfaat dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan pembinaan karakter umat. Dengan demikian, tafsir tarbawi tidak hanya berfungsi sebagai metode ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai alat strategis dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan individu dan masyarakat secara luas.

Hubungan Tafsir Tarbawi dengan Pendekatan Interdisipliner

Tafsir tarbawi merupakan pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat suci. Karakteristik utamanya adalah upaya untuk menemukan prinsip-prinsip pedagogis, psikologis, dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, lalu mengintegrasikannya dalam praksis pendidikan Islam.

Tafsir tarbawi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendekatan interdisipliner karena metode ini tidak hanya berlandaskan pada ilmu-ilmu keislaman klasik seperti nahwu, balaghah, dan *asbab al-nuzul*, tetapi juga melibatkan ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi bahkan antropologi. Hal ini, karena makna pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang hanya bisa dipahami secara utuh melalui pendekatan interdisipliner.

Sebagaimana ditegaskan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, pendekatan interdisipliner dalam studi keislaman membantu memperluas cakrawala pemahaman terhadap teks agama agar lebih kontekstual, terutama dalam menjawab tantangan zaman. Menurutnya, ilmu-ilmu sosial dan humaniora memberikan sumbangsih signifikan dalam memperkaya pemahaman terhadap teks-teks keagamaan agar tidak terjebak pada pendekatan tekstual semata, tetapi mampu menyentuh realitas empiris dalam masyarakat (Mujib, 2006).

Sebagai contoh, integrasi metode hermeneutik dalam tafsir tarbawi memungkinkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis dan budaya, sehingga pesan moral dan pendidikan dapat dipahami secara lebih mendalam. Namun, penggunaan hermeneutika harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Islam (Ulum & Hasan, 2024).

Selain itu, pendekatan interdisipliner dalam tafsir tarbawi juga terlihat dalam integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kisah-kisah Al-Qur'an dapat membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia (Faisal, 2022).

Dengan demikian, tafsir tarbawi dalam bingkai interdisipliner memungkinkan Al-Qur'an diinterpretasikan sebagai sumber nilai pendidikan yang aplikatif. Sebagai contoh, ayat-ayat tentang pembentukan karakter (*akhlaq*), metode dialog dalam dakwah (Q.S. al-Nahl/ 16: 125), serta pendidikan anak (Q.S. Luqman/ 31: 13–19), bila dikaji melalui pendekatan psikologi perkembangan dan teori pendidikan modern, akan memberikan implikasi praktis dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Dalam perspektif ini, pendekatan interdisipliner tidak hanya memperkuat validitas penafsiran, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an relevan dan kontributif terhadap perkembangan dunia pendidikan modern.

Hubungan Tafsir Tarbawi dengan Tafsir Maudhu'i

Tafsir tarbawi sering menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dalam proses penafsirannya. Misalnya, untuk membahas nilai pendidikan dalam Al-Qur'an tentang kejujuran, seorang mufasir akan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan kejujuran menggunakan pendekatan *maudhu'i*, lalu menyusun penafsiran dengan orientasi pendidikan. Misalnya, jika seorang penafsir ingin mengkaji “pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an”, maka ia akan menggunakan pendekatan *maudhu'i* untuk mengumpulkan ayat-ayat tentang akhlak, kemudian menganalisisnya dengan orientasi tarbawi.

Tema-tema kajian dalam tafsir *maudhu'i* bisa mencakup banyak hal seperti sosial, politik, akhlak, dan sebagainya.

Namun tema kajian dalam tafsir tarbawi hanya dibatasi pada hal-hal yang bersifat edukatif, seperti nilai-nilai akhlak, pembentukan karakter, metode pendidikan nabi dan sejenisnya.

Dengan demikian, kedua jenis tafsir tersebut berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap Al-Qur'an. Tafsir *maudhu'i* memberikan pemahaman tematik yang sistematis, sementara tafsir tarbawi menekankan implementasi praktis dalam dunia pendidikan.

Objek Kajian Kajian Tafsir Tarbawi

Objek kajian dalam tafsir tarbawi mencakup segala aspek ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai, prinsip, metode serta tujuan pendidikan. Kajian ini dilakukan tidak semata-mata secara tekstual, tetapi juga kontekstual, untuk menggali relevansi ayat dengan praktik pendidikan Islam masa kini. Secara umum, objek kajian tafsir tarbawi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berikut:

Pertama: tentang nilai-nilai pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan merupakan inti dari tafsir tarbawi, meliputi nilai akidah, akhlak, sosial, spiritual, dan intelektual. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat *Mahmud Syaltut*, nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan basis utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan bertauhid (Syaltut, 2008: 222).

Al-Qur'an mengandung berbagai nilai universal yang relevan dengan pendidikan. Beberapa di antaranya: nilai tauhid (Q.S. Luqman/ 31: 13), nilai kejujuran (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 42), nilai tanggung jawab (Q.S. Al-Ahzab/ 33: 72), nilai kesabaran dan ketekunan (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 153), persaudaraan, tidak merendahkan orang lain, dan pentingnya takwa (Q.S. Al-

Hujurat/ 49: 11–13), bakti kepada orang tua (Q.S. Al-Isra'/ 17: 23–24) dan sebagainya.

Kedua: tentang tujuan pendidikan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang: bertakwa (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 2), berakhlak mulia (Q.S. Al-Qalam/ 68: 4), memiliki kesadaran sosial (Q.S. Al-Ma'un/ 107: 1–7) dan menjadi hamba dan khalifah Allah di bumi (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 30). Tujuan tersebut menekankan pembentukan manusia seimbang antara dimensi jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual (Basyuni, 2004: 93).

Ketiga: tentang Metode Pendidikan Qur'ani.

Tafsir tarbawi mengidentifikasi metode pendidikan yang digunakan oleh para nabi dan tokoh Qur'ani, diantaranya: metode Keteladanan/ *uswah* (Q.S. Al-Ahzab/ 33: 21), metode kisah/ *qashash* (Q.S. Yusuf dan Q.S. Luqman), metode dialog/ kisah Ibrahim (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 260), metode pengulangan (*tikrār*) dan penguatan nilai, *reward & punishment* (Q.S. Al-Zalzalah/ 99: 7–8).

Menurut *Abuddin Nata*, metode pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan fleksibilitas yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik (Nata, 2003: 56). Demikian pula, menurut Al-Ghazali, metode-metode ini bukan hanya pedagogis, tapi juga psiko-spiritual, karena membangun kesadaran dan pengaruh batin yang mendalam (Al-Ghazali, 1997a: 61).

Keempat: tentang Peran dan Karakter Pendidik.

Tafsir tarbawi juga membahas sosok pendidik ideal, yang harus memiliki karakter profetik: jujur (*ṣidq*), amanah, cerdas (*faṭānah*), dan komunikatif (*tablīgh*). Dalam tafsir tarbawi, Al-

Qur'an memperlihatkan tipologi pendidik seperti: Nabi sebagai guru dan pembina karakter (Q.S. Al-Jumu'ah/ 62: 2) dan Luqman sebagai ayah sekaligus pendidik (Q.S. Luqman/ 31: 12–19). Sedangkan peserta didik digambarkan sebagai makhluk yang belajar dari pengalaman dan petunjuk (Q.S. Al-'Alaq/ 96: 1–5) dan Individu yang bertanggung jawab atas ilmunya (QS. Al-Isra'/ 17: 36). Hal ini sesuai dengan pendapat *Yusuf Qardhawi*, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang isi pendidikan, tetapi juga tentang profil dan kepribadian pendidik yang efektif (Qardhawi, 2001: 31).

Kelima: tentang Peserta Didik dan Tahapan Perkembangannya.

Objek kajian tafsir tarbawi juga mencakup psikologi perkembangan peserta didik. Al-Qur'an memberikan isyarat tentang perlunya pendekatan berbeda sesuai usia dan tingkat pemahaman, sebagaimana dalam proses dialog Luqman kepada anaknya (Q.S. Luqman/ 31: 13–19). Dalam konteks ini, *Muhammad al-Attas* menyatakan bahwa pendidikan Islam menekankan pentingnya memulai proses pendidikan sejak dini, dengan dasar tauhid dan adab (Al-Attas, 1993: 29).

Keenam: tentang Lingkungan Pendidikan.

Tafsir tarbawi juga mengkaji konteks lingkungan belajar, seperti: lingkungan keluarga (Q.S. At-Tahrim/ 66: 6), lingkungan masyarakat (Q.S. Ali 'Imran/ 3: 104) dan lingkungan alam sebagai sumber pendidikan (Q.S. Al-Ghashiyah/ 88: 17–20). Dengan demikian, lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat integral, antara rumah, alam dan masyarakat menjadi ruang pendidikan yang berkesinambungan (Alwani, 2001: 47).

KESIMPULAN

Tafsir tarbawi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan aspek-aspek pendidikan (*tarbiyah*), baik dalam bentuk nilai, prinsip, metode, maupun tujuan pembentukan karakter manusia. Pendekatan ini tidak hanya membahas makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya secara kontekstual dengan dunia pendidikan Islam, baik formal maupun non formal. Dalam pengembangannya, tafsir tarbawi berakar pada semangat pembaharuan pemikiran Islam modern dan memperoleh landasan metodologis dari pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*) dan interdisipliner.

Ruang lingkup kajian tafsir tarbawi meliputi nilai-nilai pendidikan Qur'ani (seperti tauhid, akhlak, tanggung jawab, dan kejujuran), tujuan pendidikan (menjadi insan bertakwa dan berakhlak mulia), metode pendidikan (seperti keteladanan, kisah, dialog, dan reward-punishment), serta peran pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Pendekatan ini juga mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk memperluas konteks penafsiran, menjadikannya lebih relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, tafsir tarbawi berperan penting sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan praksis pendidikan umat Islam. Ia bukan hanya memperkaya khazanah tafsir tematik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembinaan karakter dalam pendidikan Islam. Ke depan, tafsir tarbawi perlu terus dikembangkan secara metodologis dan aplikatif agar semakin mampu menjawab kebutuhan zaman dan membentuk generasi yang beradab serta Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ashur, M. al-T. I. (1984). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*. In 1. Tunis: Dar Suhnun.
- Abdullah, M. A. (1999). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, M. (1997a). *Kaifa Nata’amalu Ma’a al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Ghazali, M. (1997b). *Tafsir Mawdu’i li Suwar al-Qur’an al-Karim*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Najjar, Z. (2006). *Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Ma’arif.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasat al-Risalah.
- Alwani, T. J. (2001). *The Qur’an and the Sunnah: The Time-Space Factor*. Herndon: IIIT.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Asasiyat at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- An-Nahlawi, A. (1995a). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fī al-Bayt wa al-Madrasa wa al-Mujtama’*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- An-Nahlawi, A. (1995b). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, J. (2003). *al-Itqan fī ‘Ulum al-Qur’an*. In 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zuhayli, W. (1991). *Tafsir al-Munir fī al-‘Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj*. In 1. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’asir.
- Basyuni, I. (2004). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*.

- Jakarta: Gema Insani.
- Faisal, M. (2022). Penguatan nilai nilai pendidikan karakter melalui kisah-kisah Al Qur'an perspektif tafsir tarbawi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 34–45. Retrieved from <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/212>
- Muhaimin. (2009). *radigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mujib, A. & J. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Qardhawi, Y. (2001). *Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madārijuha fi al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. In 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Suparta, M. (2009). Tafsir Tarbawi: Sebuah Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1).
- Syahidin, A. (2007). Model Tafsir Tarbawi dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 5(2).
- Syaltut, M. (2008). *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ulum, B., & Hasan, N. (2024). Integrasi Metode Hermeneutik Dalam Tafsir Tarbawi: Tantangan dan Implikasi dalam Pendekatan Pedagogis al-Qur ' an. 14(66), 116–131.
- Yaqub, A. M. (2003). *Tafsir Tarbawi: Upaya Mendidik Melalui Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

PROFIL PENULIS



Kerwanto

Penulis lahir pada 8 Oktober 1982 di Desa Sowon Kidul, Kedung, Jepara – Jawa Tengah, dari pasangan Almarhum Bapak Sastono dan Almarhumah Ibu Sirotin. Ia membina rumah tangga bersama Elicia Syukriati dan dianugerahi dua buah hati: Kyana Fathina Zahra dan Muhammad Thahir Muzakkir. Berasal dari keluarga

petani, Kerwanto menapaki jalan pengabdian intelektual hingga dipercaya sebagai Dosen di Universitas PTIQ Jakarta dan Institut Nida El-Adabi Bogor. Di samping perannya sebagai pendidik, ia juga aktif sebagai Editor Jurnal di lingkungan Institut Nida El-Adabi. Baginya, hidup adalah perjalanan spiritual dan intelektual menuju satu titik: *"Tuhan sebagai Tujuan, hanya Ridho-Nya yang kami pinta."*

Kontak: kerwanto@gmail.com